



Yasmin Audina¹
 Naomi Soetikno²

SOCIAL SUPPORT: KUNCI PENINGKATAN SELF-ACCEPTANCE PADA REMAJA PELAKU TINDAK KRIMINAL

Abstrak

Remaja pelaku tindak pidana kejahatan yang terbukti bersalah akan ditempatkan dalam Lembaga Pembimbingan Khusus Anak (LPKA). Sebagai anak binaan, individu cenderung tidak dapat menghindari perasaan menyesal, malu, dan rendah diri dari anak seusianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap *self-acceptance* pada remaja pelaku tindak kriminal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja pelaku tindak kriminal di LPKA berusia 14-18 tahun sebanyak 133 partisipan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berskala likert. Kuesioner terdiri dari 41 pertanyaan, yaitu dari 23 item *Social Provisions Scale* dan 18 item *Unconditional Self-Acceptance Questionnaire*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menemukan bahwa *social support* secara signifikan dan positif mempengaruhi *self-acceptance* sebesar 26,5% ($p = 0.00 < 0.05$).

Kata kunci: Social Support, Self-Acceptance, Remaja

Abstract

Adolescents who have been proven guilty of criminal offender will be placed in the Special Child Development Institutions Class. As wards, individuals tends to be unable to avoid feelings of regret, shame, and low self-esteem compared to their peers. This research aims to determined whether there is an influence of social support on self-acceptance in teenagers who have committed criminal acts in the Special Child Development Institutions Class (LPKA). Participants in this study are adolescents who involved in criminal activities at LPKA aged 14-18 years, totaling 133 participants. Data collection wa conducted using a likert scale questionnaire consisting of 41 questions, including 23 items from the Social Provisions Scale and 18 items frm the Unconditional Self-Acceptance Questionnaire. Hypothesis testing was carried out using simple linear regression. The research findings indicate that social support significantly and positively influences self-acceptance y 26.5% ($p = 0.00 < 0.05$).

Keywords: Social Support, Self-Acceptance, Teenager

PENDAHULUAN

Remaja adalah sebuah pergantian dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan berbagai perkembangan yang mencakup, diantaranya rangkaian perkembangan fisik, kognitif, psikososial, otonomi, dan keintiman (Papalia & Martorell, 2021). Saat individu memasuki masa remaja, terdapat beberapa karakteristik yang dapat dilihat dari sisi fisik dan kejiwaan, yaitu adanya perubahan pada fisik bersamaan dengan berkembangnya organ seks dan pada kejiwaan individu terjadinya perubahan pada emosi sebagai bentuk penerimaan identitas baru (Yulia, 2019). Menurut Erikson, pada perkembangan psikososial, remaja mengalami krisis identitas yang menjadi tugas primer dalam masa ini (1968, dalam Papalia & Martorell, 2023). Proses pencarian jati diri ini, remaja sangat rawan untuk memperoleh informasi atau paham yang bertentangan dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Dengan itu, individu yang sedang menjalani masa remaja membutuhkan perhatian ekstra agar permasalahan psikologis yang dialami dalam masa perkembangnya dapat terkontrol (Soetikno, 2020).

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
 email: yasmin.audina97@gmail.com, naomis@fpsi.untar.ac.id

Apabila remaja tidak mendapatkan perhatian atau pengawasan dalam proses pencarian identitas, maka mereka cenderung terbawa dalam kegiatan yang negatif bahkan mengarah pada perilaku yang melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat (Papalia & Martorell, 2023). Jika pada masa remaja individu memiliki kesulitan atau bahkan gagal dalam menempuh persoalan dalam perkembangannya, remaja akan cenderung mengembangkan perilaku menyimpang di lingkungan lingkungannya (Sagita et al., 2022). Kemudian, Putra & Apsari (2021, dalam Audina et al., 2023) menyebutkan bahwa ketidakstabilan emosional seringkali dialami pada saat masa remaja. Hal ini didukung oleh perkembangan otak remaja yang belum sempurna dan membuat remaja berkecenderungan melakukan atau memutuskan suatu hal yang memiliki risiko terhadap dirinya sendiri bahkan lingkungan sekitarnya (Albert & Steinbeirg, 2011 dalam Papalia & Martorell, 2023). Hal yang dilakukan tersebut dapat tergolong perilaku tindak pidana.

Tindak pidana atau *strafbaarfeit* menurut Simons adalah aksi yang dilaksanakan baik secara sadar atau tidak sadar yang berlawanan dengan hukum yang berlaku dan bagi seseorang yang melakukannya harus bertanggung jawab atas aksi tersebut (Maramis, 2013 dalam Sari & Saleh, 2022). Tidak dapat dipungkiri, semua klasifikasi kelompok usia dapat melakukan tindak pidana. Tindak pidana yang dilakukan oleh anak dan remaja belakangan ini marak terjadi di lingkungan sekitar. Perilaku ini tidak hanya memberikan dampak yang negatif terhadap masyarakat sekitar, tetapi juga berdampak terhadap masa depan individu sebagai pelaku tindak pidana.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberitakan bahwa terdapat 184 kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) pada tahun 2022 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UUSPPA) Pasal 1 Ayat (3) berbunyi anak berhadapan dengan hukum ialah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana (Database Peraturan BPK, n.d.). Berdasarkan Undang-Undang yang telah disebutkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berhadapan dengan hukum (ABH) berada dalam kategori usia remaja.

ABH atau remaja pelaku tindak pidana kejahatan yang telah terbukti melanggar akan dimasukkan dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) (Prasetyo, 2020). LPKA merupakan suatu lembaga yang memiliki peran sebagai tempat yang telah dijatuhkan pidana untuk melewati masa pidananya. Saat menempuh masa pidana tersebut, anak berhadapan dengan hukum yang ditempatkan di LPKA mendapatkan hak yang wajib diperoleh selama di LPKA, meliputi hak untuk mendapatkan pembinaan, pengawasan, pendampingan, dan pendidikan (Almunawaro & Nurjanis, dalam Jonata & Butar, 2023). LPKA sebagai lembaga permasalahatan tentunya menyanggah sebuah kewajiban untuk dapat mengayomi tiap anak yang berada di LPKA dalam mendapatkan haknya terhadap pendidikan yang bermutu agar memiliki perilaku dan ilmu yang dapat diterapkan saat kembali ke masyarakat.

Anak berhadapan dengan hukum yang telah mendapati status sebagai anak binaan pemasyarakatan cenderung tidak dapat menghindari perasaan menyesal, malu, dan rendah diri daripada anak sebaya yang tidak berada di LPKA (Kusumaningsih, 2017 dalam Bilicha et al., 2022). Mereka dituntut untuk melepaskan sementara kehidupan mereka untuk mempertanggungjawabkan perilaku menyimpang atau melanggar nilai dan norma yang telah diperbuat. Hal tersebut menciptakan hilangnya hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan adanya dukungan sosial atau *support* dari orang di sekitarnya. Situasi saat seseorang merasakan perhatian dan menjadi bagian dari kelompok yang saling membantu dengan memberikan dampak positif disebut dukungan sosial atau *Social support* (Taylor, 2011 dalam Sari & Saleh, 2022).

Social support bersumber dari hubungan interpersonal yang individu miliki, seperti keluarga, teman dekat, dan khalayak umum lainnya (Sarafino & Smith, 2011, dalam Pasinringi et al., 2022). Taylor berpendapat bahwa seseorang dengan *social support* yang tinggi memiliki karakteristik, seperti rendahnya tingkat stress, memiliki fleksibilitas dalam mekanisme koping, dan menghadapi banyak hal positif dalam kehidupannya (Raisa & Ediati, 2016 dalam Sari et al., 2022). Peristiwa negatif yang dilalui dalam kehidupan remaja berkaitan dengan *social support* yang dimiliki saat ini (Bal et al., 2003, dalam Singstad et al., 2020). *Social support* dianggap

sebagai penopang individu selama mengalami stress yang disebabkan oleh peristiwa yang tidak menguntungkan (Gohen & Gottlieb, 2000 dalam Ward & Lee, 2022). Menurut Sarafino et al. (2010, dalam Mulyadi et al., 2020) *social support* adalah perbuatan atau kehadiran orang lain di sekitar sebagai pendukung, memberi perhatian, dan memberi pertolongan kepada diri individu. Serangkaian dengan hal itu, menurut Russel dan Cutrona (1987, dalam Christy & Soetjningsih, 2023) terdapat aspek yang berperan dalam berjalannya *social support*, yaitu *attachment* atau kelekatan, *social integration* atau integrasi sosial, *reassurance of worth* atau adanya pengakuan, *nurturance* atau kesempatan untuk memberikan bantuan, *reliable alliance* atau kesediaan untuk dapat diandalkan, dan *guidance* atau bimbingan. *Social support* dapat memunculkan perasaan positif pada individu dan mengurangi kecenderungan munculnya perasaan negatif dalam diri.

Pasca anak binaan melewati masa pidananya, mereka akan dihadapkan dengan kesan negatif yang didapatkan dari masyarakat sekitar yang akan selalu melekat pada dirinya (Alizamar et al., 2017 dalam Yuliarsih et al., 2020). Anak didik pemasyarakatan seringkali merasakan kekhawatiran yang berlebih terhadap masyarakat di luar LPKA yang mempunyai persepsi buruk terhadap statusnya (Andriani & Subroto, 2022). Pelabelan dengan konotasi negatif yang diberikan oleh masyarakat menjadi tekanan yang berdampak pada penilaian terhadap dirimereka sendiri. Penelitian yang telah dilakukan oleh Onah et al. (2020) menyebutkan bahwa tekanan yang narapidana dapat di penjara cenderung mempengaruhi penerimaan diri mereka. Status narapidana yang dimiliki oleh anak binaan berakibat terhadap buruknya penerimaan diri atau *self-acceptance* pada individu (Sandini, 2014 dalam Adynatha, 2020).

Penerimaan diri atau *Self-acceptance* adalah keahlian individu miliki untuk dapat melihat keunggulan dan kekurangan yang ada pada dirinya dengan sudut pandang yang baik (Carson & Langer 2006, dalam Wahyuningsih et al., 2021). Individu yang memiliki *self-acceptance* yang tinggi bukanlah individu yang memiliki pandangan mengenai dirinya tanpa adanya kekurangan, tetapi ketika individu dapat melakukan suatu hal dengan pemikiran positif untuk dirinya sendiri meskipun kekurangan yang ia miliki (Yuliarsih et al., 2020). Individu tidak memiliki *self-acceptance* yang baik berdampak terhadap mudah untuk munculnya perasaan inferior terhadap dirinya sendiri (Huang et al., 2020). Seseorang yang memiliki kemampuan menerima dirinya bisa diartikan sebagai individu yang tidak menghadapi kendala internal, tidak terpaku pada perasaan negatif terhadap diri sendiri, sehingga memberikan peluang lebih besar bagi orang tersebut untuk berintegrasi dengan lingkungannya. Dalam kasus anak binaan, persepsi kurang baik akan diri sendiri yang diperoleh akibat tekanan memunculkan perilaku penarikan diri dari lingkungan sekitarnya (Kusumaningsih, 2017 dalam Ramdani et al., 2022).

Hurlock berpendapat bahwa Individu yang memiliki *self-acceptance* atau penerimaan diri yang rendah memiliki karakteristik, diantaranya adalah 1) Kesulitan untuk menerima diri sendiri, 2) merasa bahwa dirinya tidak layak untuk merasa bahagia, 3) seringkali meragukan kelebihan yang dimiliki oleh diri sendiri, 4) cenderung melalaikan emosi yang sedang dirasakan dirinya (Wahyu, 2016 dalam Agustina & Naqiyah, 2020). Dengan *self-acceptance* yang buruk, anak binaan dapat menunjukkan perilaku negatif yang akan menghasilkan masalah psikologis baik ketika anak binaan berada di LPKA untuk menjalani masa pidana maupun saat anak binaan telah menjalani masa pidana di LPKA dan kembali ke masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai *social support* dengan *self-acceptance*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Maharani & Adriansyah (2021) memiliki hasil berupa adanya hubungan positif pada *social support* terhadap *self-acceptance* anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Mursyid & Ladiku (2023) yang juga menggunakan variabel yang sama mendapatkan hasil yang menyatakan terdapatnya hubungan positif antara *social support* dengan *self-acceptance* pada remaja di pondok pesantren al-islam kabupaten Gorontalo. Dengan itu, berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti memiliki keinginan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap *self-acceptance* pada subyek remaja pelaku tindak kriminal di LPKA. Diambilnya subjek tersebut dikarenakan remaja pelaku tindak kriminal hidup di LPKA berada dalam kondisi terisolasi dari lingkungan luar dan jauh dari lingkungan sebelumnya ditinggali yang mengakibatkan terbatasnya penerimaan akan *social support* atau dukungan sosial sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh *Social Support* terhadap *Self Acceptance* Remaja Pelaku Tindak Kriminal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).”

METODE

Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kuantitatif *non-experimental* dengan pendekatan deksriptif kuantitatif. Pada penelitian ini, . Penelitian ini tidak diberlakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel penelitian. Penelitian metode kuantitatif *non-experimental* dipilih untuk dapat menggambarkan data kuantitatif yang diperoleh dari partisipan. Pada penelitian yang dilakukan, melibatkan dua variabel, yaitu *social support* dan *self-acceptance* dan menggunakan regresi linier untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel tersebut.

Partisipan

Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan subjek remaja pelaku tindak kriminal di LPKA X. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling*, yaitu subyek dalam penelitian ini dirinci dalam kelompok tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria penelitian. Kriteria dari partisipan adalah anak binaan atau remaja pelaku tindak kriminal dengan rentang usia 14 sampai 18 tahun yang menjalani masa pidananya di LPKA. Pengambilan sampel dilakukan dengan dilakukannya pemilihan terhadap subyek yang memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian agar dapat dinilai representatif.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyebaran kuesioner pada subyek, yaitu anak binaan atau remaja pelaku tindak kriminal di LPKA X. Kuesioner diberikan dalam bentuk cetak secara langsung kepada subyek untuk dapat subyek isi. Pada halaman pertama kuesioner, terdapat paragraf yang memuat profil singkat peneliti dan tujuan kuesioner ini dibagikan terhadap subyek. Pada halaman kedua, peneliti mencantumkan *informed consent* yang berisikan pernyataan atas kesediaan subyek untuk mengisi data yang diperlukan dalam kuesioner dengan suka rela tanpa adanya paksaan. Pada halaman selanjutnya, dicantumkan isian berupa data diri yang berisikan, diantaranya nama, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama masa pidana, dll.

Selanjutnya, untuk mengukur variabel *social support*, digunakannya instrumen berupa alat ukur *Social Provisions Scale* yang dikembangkan oleh Cutrona dan Russel pada tahun 1984. Alat ukur *Social Provisions Scale* memiliki Jumlah butir sebanyak 23 butir pertanyaan, dengan 6 dimensi yang terdiri dari 11 butir negatif dan 12 butir positif. Alat ukur *Social Provisions Scale* memiliki format respon 4 skala likert, yaitu jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) dengan nilai 1, TS (Tidak Setuju) dengan nilai 2, S (Setuju) dengan nilai 3, dan ST (Sangat Setuju) dengan nilai 4. Dimensi dari alat ukur *Social Provisions Scale*, diantaranya adalah dimensi *attachment*, dimensi *social integration*, dimensi *reassurance of worth*, dimensi *reliable alliance*, dimensi *guidance*, dan dimensi *opportunity for nurturance* (Weiss, 1973 dalam Ojembe et al., 2022). Hasil dari pengujian realibilitas pada alat ukur *Social Provision Scale* yang mengukur *social support* menunjukkan skor koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.915.

Selanjutnya, untuk mengukur variabel *self-acceptance* digunakannya instrument berupa alat ukur *The Unconditional Self-Acceptance* yang telah dikembangkan oleh John M. Chamberlain & David A. F. Haaga. Alat ukur *The Unconditional Self-Acceptance* memiliki butir item dengan format respon 7 skala likert, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai) dengan nilai 1, TS (Tidak Sesuai) dengan nilai 2, ATS (Agak Tidak Sesuai) dengan nilai 3, N (Netral) dengan nilai 4, AS (Agak Sesuai) dengan nilai 5, S (Sesuai) dengan nilai 6, SS (Sangat Sesuai) dengan nilai 7 . Alat ukur ini memiliki jumlah butir sebanyak 18 butir dengan 7 butir positif dan 11 butir negatif. Hasil dari pengujian reliabilitas pada alat ukur *The Unconditional Self-Acceptance* yang mengukur *self-acceptance* menunjukkan skor koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.720.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian berupa pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti berlangsung selama 3 hari, yaitu 2 hari pada LPKA X dan 1 hari pada LPKA Y. Pengambilan data berupa pemberian instrumen penelitian yaitu kuesioner kepada subyek atau remaja pelaku tindak kriminal di LPKA terdiri dari dua sesi, pada sesi pertama peneliti memberikan kuesioner berupa instrumen alat ukur *The Unconditional Self-Acceptance* yang mengukur *self-acceptance* pada remaja pelaku tindak kriminal di LPKA. Pada sesi kedua, peneliti memberikan kuesioner berupa instrumen alat ukur *Social Provisions Scale* yang mengukur *social support* pada remaja pelaku tindak kriminal di LPKA. Tiap sesi yang diberikan, subjek diberi waktu 10 menit untuk mengisi data diri dan *informed consent* yang terdapat pada lembar awal kuesioner. Setelahnya, subyek diberikan waktu 15-20 menit untuk mengisi kuesioner yang diberikan tiap sesinya.

Analisis Data

Data yang telah peneliti dapatkan berdasarkan 2 instrumen alat ukur, yaitu *Social Provisions Scale* dan *The Unconditional Self-Acceptance*, akan menjalani tahap olah dan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Selanjutnya, data akan melewati uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji data tambahan. Keseluruhan rangkaian analisis kuantitatif yang telah dijabarkan dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak statistic IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Penelitian ini melibatkan pengujian reliabilitas secara komperhensif dengan melibatkan 133 responden sebagai sampel. Namun, pada kedua alat ukur, yaitu *social support* dan *self-acceptance*, keduanya memiliki nilai koefisien reliabilitas yang tergolong rendah. Dengan demikian, peneliti melakukan prosedur pengurangan sebanyak 3 item, yaitu 1 butir pada alat ukur *social support* dan 2 butir pada alat ukur *self-acceptance*. Berikut merupakan tabel 1 yang memuat informasi mengenai hasil pengujian reliabilitas alat ukur pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha
<i>Social Support</i>	0.882
<i>Self-Acceptance</i>	0.888

Keseluruhan partisipan yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 133 yang merupakan remaja pelaku tindak kriminal yang sedang menjalani masa pidananya di LPKA. Adapun karakteristik subyek partisipan penelitian ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Partisipan

Kategori	Sub Kategori	Frekuensi	Presentase %
Usia	14 tahun	4	3.0
	15 tahun	12	9.0
	16 tahun	28	21.1
	17 tahun	52	39.1
	18 tahun	37	27.8
Pendidikan terakhir	SD	29	21.8
	SMP	63	47.4
	SMA	41	30.8
Jenis Kejahatan	Perlindungan Anak	47	35.3
	Ketertiban	24	18.0
	Perampokan	4	3.0
	Pencurian	19	14.3
	Narkotika	7	5.3
	Penganiayaan	12	9.0
	ITE	1	0.8
	Sajam	16	12.0
	Asusila	2	1.5
	Pencurian Mayat	1	0.8

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa subjek penelitian berdasarkan usia anak yaitu yang berusia 14 tahun berjumlah 4 orang (3.0%), usia 15 tahun berjumlah 12 (9.0%), usia 16 tahun berjumlah 28 orang (21.1%), usia 17 tahun berjumlah 52 orang (39.1%), usia 18 tahun berjumlah 37 orang (27.8%). Diketahui juga subyek penelitian berdasarkan pendidikan terakhir yaitu yang berada di SD berjumlah 29 orang (21.8%), SMP berjumlah 63 orang (47.4%), SMA berjumlah 41 orang (30.8%).

Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
<i>Social Support</i>	2.9	0.3	2.5	0.5	Sedang
<i>Self-Acceptance</i>	4.5	0.8	4.0	1.0	Sedang

Tabel 3. Mean Empirik dan Mean Hipotetik Penelitian

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa variabel *social support* memiliki mean empirik ($M = 2.9$) yang menunjukkan bahwa *social support* remaja pelaku tindak kriminal di LPKA tergolong pada tingkat sedang. Pada variabel *self-acceptance* memiliki mean empirik ($M = 4.5$) yang menunjukkan bahwa *self-acceptance* remaja pelaku tindak kriminal di LPKA tergolong pada tingkat rendah. Berikut adalah distribusi frekuensi data untuk rentang skala yang diberikan:

Tabel 4. Kategorisasi Skor Skor Social Support

Norma	Kategori	F	Presentase
$X \leq 2.00$	Rendah	1	0.8%
$2.00 \leq X < 3.00$	Sedang	74	55.6%
$X \geq 5.00$	Tinggi	58	43.6%
Total		133	100%

Berdasarkan kategorisasi yang terdapat pada tabel 4, diketahui bahwa subjek yang berada di kategori skor rendah pada variabel *social support* sebanyak 1 anak (0.8%). Sementara itu, sebanyak 74 anak (55.6%) terdistribusi dalam kategori skor sedang, dan sebanyak 58 anak (43.6%) masuk dalam kategori skor tinggi.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Self-Acceptance

Norma	Kategori	F	Presentase
$X \leq 3.00$	Rendah	2	1.5%
$3.00 \leq X < 5.00$	Sedang	72	54.1%
$X \geq 5.00$	Tinggi	59	44.4%
Total		133	

Berdasarkan kategorisasi yang terdapat pada tabel 5, dapat diketahui bahwa subyek yang berada di kategori skor rendah pada variabel *self-acceptance* adalah sebanyak 2 anak (1.5%), kategori skor sedang sebanyak 72 orang (54.1%), kategori skor tinggi sebanyak 59 orang (44.4%).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
<i>Social Support</i>	0.185	Normal
<i>Self-acceptance</i>	0.094	Normal

Berdasarkan tabel 6, memuat hasil dari pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas pada kedua variabel. Pada variabel *social support* menghasilkan nilai $p = 0.185 > 0.05$, yang

dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada variabel *social support* terdistribusi normal. Selanjutnya, pada variabel *self-acceptance* menghasilkan nilai $p = 0.094 > 0.05$, yang dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada variabel *self-acceptance* terdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	N	Sig.	Interpretasi
<i>Social Support (Y)</i> <i>Self-Acceptance (X)</i>	133	0.113	Linear

Berdasarkan tabel 7, memuat hasil dari pengujian asumsi klasik yaitu uji linearitas antara variabel *social support* dengan *self-acceptance*. Kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan linear jika nilai $p > 0.05$. Hasil dari uji linearitas kedua variabel didapatkan nilai signifikansi $p = 0.113 > 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate
1	0.515	0.265	0.260	0.71318

Berdasarkan tabel 8, memuat hasil dari pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R square*) mencapai 0.265. Ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel *social support* terhadap *self-acceptance* sebesar 26.5%, sementara itu Sebagian besar, yakni 73.5%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Tabel 9. Hasil Nilai T-Statistik

Model		Unstandardized Coefficients		Std. Error of the Estimate	t	Sig.
		b	Std. Error	Beta		
1	(constant)	0.932	0.534		1.743	0.084
	Social Support	1.250	0.182	0.515	6.878	0.000

Berdasarkan tabel 9, memuat hasil uji regresi variabel *social support* dengan *self-acceptance* yang mendapatkan hasil mendapatkan hasil nilai $B = 0.515$ dan $p = 0.00 < 0.05$, yang menindikasikan bahwa *social support* memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *self-acceptance*. Persamaan regresi linear antara *social support* dan *self-acceptance* memiliki hasil $Y = 0.932 + 1.250x$. Artinya, setiap peningkatan 1% dalam nilai *social support* diikuti dengan peningkatan *self-acceptance* sebesar 1.250. Sebaliknya dalam situasi tanpa *social support*, nilai *self-acceptance* pada remaja pelaku tindak kriminal di LPKA adalah sebesar 0.932.

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, didapatkan nilai koefisien $b = 0.515$ dengan nilai signifikansi $p = 0.00 < 0.05$. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hipotesis penelitian, yang menyatakan bahwa *social support* berpengaruh positif terhadap *self-acceptance* remaja pelaku tindak kriminal di LPKA dapat diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi *social support* maka semakin tinggi pula *self-acceptance* yang termanifestasi. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *social support* dan *self-acceptance* pada kelompok subjek yang berbeda, yaitu remaja yatim piatu (Vizza & Ningsih, 2019). Hal yang serupa terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Hafni (2020) mengenai pengaruh *social support* terhadap *self-acceptance* remaja yang memiliki orang tua bercerai, yang juga menghasilkan adanya pengaruh positif dan signifikan.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sekitar 74 (55.6%) anak binaan atau remaja pelaku tindak kriminal di LPKA memiliki tingkat *social support* atau dukungan sosial yang dapat dikategorikan sebagai sedang. Dari hasil ini, terlihat bahwa remaja pelaku tindak kriminal di LPKA mendapatkan *social support* yang memadai dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, dan organisasi. Dukungan yang didapat tercermin melalui adanya ikatan emosional yang menciptakan perasaan ketenangan (*attachment*), rasa integrasi sosial dengan kelompok sebaya (*social integration*), kesempatan untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan (*opportunity of nurturance*), pengakuan terhadap keterampilan yang dimiliki (*reassurance*), kepercayaan pada orang lain yang bisa diandalkan (*reliable alliance*), dan bimbingan dalam membuat keputusan penting dalam kehidupan (*guidance*). Temuan ini konsisten dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *social support* yang diterima oleh anak binaan menciptakan persepsi bahwa orang-orang terdekat mereka masih memberikan perhatian, kepedulian, dan kasih sayang, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk menjadi individu yang lebih baik (Imanto & Kustanti, 2021).

Temuan dari penelitian yang dilakukan peneliti terhadap variabel *self-acceptance* menunjukkan bahwa sekitar 72 (54.1%) anak binaan atau remaja pelaku tindak kriminal di LPKA memiliki tingkat *self-acceptance* yang dapat dikategorikan sebagai sedang. Melalui hasil ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum, remaja pelaku tindak kriminal di LPKA menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang memadai. Tingkat *self-acceptance* yang memadai ini dapat dianggap sebagai potensi positif di tengah tantangan yang dihadapi oleh anak binaan di lingkungan tersebut. Remaja dengan *self-acceptance* yang positif umumnya memiliki kemampuan untuk mengelola kekurangan dan kelebihan mereka dengan cara yang konstruktif. Mereka dapat lebih mampu memahami dan merangkul diri mereka sendiri dengan segala keunikan yang dimiliki. Dalam konteks ini, *self-acceptance* yang baik dapat menjadi landasan kuat bagi perkembangan pribadi yang positif. Lebih jauh lagi, anak binaan yang memiliki *self-acceptance* yang baik cenderung membawa dampak positif pada diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bilicha et al (2022), yang menyoroti bagaimana individu dengan *self-acceptance* baik memiliki potensi kesuksesan di kehidupan mendatang. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai *self-acceptance* pada remaja pelaku tindak kriminal dapat memberikan wawasan yang berharga dalam merancang program yang efektif di LPKA.

Rata-rata tingkat *social support* dan *self-acceptance* pada anak binaan, yang berada dalam kategori sedang menurut hasil penelitian ini, sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh LPKA untuk memberikan dukungan akan kesehatan psikologis anak. Melalui observasi peneliti, terlihat bahwa kedua LPKA yang menjadi tempat pengambilan data dalam penelitian ini telah menjalankan fungsi mereka dengan baik sesuai dengan sistem peradilan pidana yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012. Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh LPKA mencakup berbagai aspek, seperti pelatihan, sosialisasi, pengembangan keterampilan, pembinaan keagamaan, serta kegiatan kesenian, dan lain sebagainya. Selain itu, LPKA juga menunjukkan keterbukaan yang tinggi terhadap Kerjasama dengan berbagai organisasi, institusi, atau kelompok masyarakat yang berkepentingan untuk bekerja sama dalam meningkatkan kualitas hidup anak binaan, baik secara psikis maupun psikologis selama masa pidananya. Kerjasama ini dilakukan dengan tujuan agar setiap individu yang keluar dari LPKA dapat diterima kembali dalam masyarakat dan dapat memberikan kontribusi positif. Hal ini mencerminkan komitmen LPKA untuk mengembangkan anak binaan menjadi individu yang diterima dan bermanfaat bagi masyarakat setelah menyelesaikan masa pidananya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, uji data utama yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh *social support* sebesar 26.5% terhadap *self-acceptance* pada remaja pelaku tindak kriminal di LPKA dan untuk 73.5% lainnya terdapat pengaruh dari faktor-faktor di luar dari penelitian yang telah dilakukan peneliti. Hasil dari analisis data tambahan menunjukkan gambaran *social support* pada anak binaan atau remaja pelaku tindak kriminal di LPKA tergolong berada di kategori sedang, begitu pula dengan gambaran *self-acceptance* remaja pelaku tindak kriminal di LPKA yang berada di kategori sedang.

Penelitian ini memiliki sejumlah batasan yang perlu diakui untuk memahami dengan lebih baik konteks dan generalisasi hasil. Pertama, penelitian ini terbatas pada jenis kelamin laki-laki, sehingga temuan dan kesimpulan yang diperoleh tidak dapat sepenuhnya mencerminkan pengalaman dan karakteristik remaja perempuan pelaku tindak kriminal di LPKA. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di dua LPKA saja, sehingga tidak dapat mewakili secara menyeluruh keadaan anak binaan atau remaja pelaku tindak kriminal di seluruh LPKA di Indonesia. Perbedaan konteks sosial, budaya, dan kebijakan di LPKA lainnya dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa temuan penelitian ini tidak dapat langsung diterapkan pada populasi remaja pelaku tindak kriminal di LPKA pada wilayah lainnya.

SARAN

Dengan itu, untuk perluasan cakupan penelitian berikutnya, disarankan agar melibatkan kelompok remaja perempuan sebagai subjek penelitian, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *social support* dan *self-acceptance* di kalangan remaja pelaku tindak kriminal di LPKA. Selain itu, disarankan pula untuk melakukan penelitian dengan menjangkau LPKA di berbagai wilayah untuk dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan representatif terkait faktor-faktor yang memengaruhi *social support* dan *self-acceptance* sehingga hasilnya dapat menjadi landasan atau dasar yang lebih kokoh untuk pengembangan intervensi atau program di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adynatha, M. A. (2020). Sikap penerimaan anak di lembaga pembinaan khusus anak kelas II jakarta. *Jurnal Justitia. Jurnal Hukum Dan Humaniora*, 7(2), 380–389. <https://doi.org/10.31604/justitia.v7i2.380-389>
- Agustina, W., & Naqiyah, N. (2020). Studi kasus penerimaan diri rendah siswa kelas VIII smpn 1 sukodono. *Jurnal BK Unesa*, 11, 525–539.
- Andriani, H. F., & Subroto, M. (2022). Penerapan konsep community based correction dalam pembinaan anak di lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8309–8318.
- Audina, Y., Syfanita, S., Alfahis, F. U., & Soetikno, N. (2023). Teen anger management and education: Anger management for adolescent perpetrators of violence in special child development institutions class II jakarta. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3).
- Bilicha, P. N., Nashori, F., & Sulistyarini, I. (2022). Positive thinking training for improving self-acceptance of children in correctional facility. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(2), 89–93. <https://doi.org/10.22219/jipt.v10i2.16557>
- Christy, Z. A., & Soetjningsih, C. H. (2023). Fenomena dukungan sosial: Bagaimana kaitannya dengan motivasi belajar pada siswa smp? *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1).
- Database Peraturan BPK. (n.d.). Sistem Peradilan Pidana Anak . Database Peraturan.
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in china. *Asian Journal of Psychiatry*, 52, 102166. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166>
- Jonata, M., & Butar, H. F. B. (2023). Impelementasi pendidikan kepada anak (studi kasus pada lembaga pembinaan khusus anak kelas II bengkulu). *Soliditas*, 5(1).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023, January 20). Catatan pengawasan perlindungan anak di masa transisi pandemi; Pengasuhan positif, anak indoensia terbebas dari kekerasan. Berita KPAI.
- Maharani, D., & Adriansyah, M. A. (2021). Hubungan penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial pada anak yang menjadi korban perceraian orang tua. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9, 909–920. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Mulyadi, P., Zamralita, & Saraswati, K. D. (2020). Social support and students' academic engagement. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*.

- Mursyid, M., & Ladiku, R. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja di pondok pesantren al-islam kabupaten gorontalo. *Elsia: Jurnal Psikologi Manusia*, 2(1), 37–43.
- Ojembe, B. U., Kalu, M. E., Donatus Ezulike, C., Iwuagwu, A. O., Ekoh, P. C., Oyinlola, O., Osifeso, T., Makanjuola, J. O., & Kafiriri, L. (2022). Understanding Social and Emotional Loneliness among Black Older Adults: A Scoping Review. *Journal of Applied Gerontology*, 41(12), 2594–2608. <https://doi.org/10.1177/07334648221118357>
- Onah, T. A., Olofin, F. T., & Izzumia, B. F. (2020). Perceived influence of coping strategies on the psychological well-being of prison inmates in benue state. *Keffi Journal of Counseling and Psychoteraphy*, 2(1).
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development*.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2023). *Experience human development (15th ed.)*. McGraw Hill.
- Pasinringi, M. A. A., Vanessa, A. A., & Sandy, G. (2022). The relationship between social support and mental health degrees in emerging adulthood of students. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.52970/grsse.v2i1.162>
- Prasetyo, A. (2020). Perlindungan hukum bagi pelaku tindak pidana. *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.32503/mizan.v9i1.1054>
- Ramdani, R. T., Hidayati, N. O., & Hernawaty, T. (2022). Penerimaan diri pada anak didik lapas (andikpas) di lembaga pembinaan khusus anak (lpka). *Jurnal Keperawatan*, 14(1).
- Sagita, S., Rifayanti, R., & Rasyid, M. (2022). Interaksi sosial dengan kesepian pada remaja panti asuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 102.
- Sari, G. D. P. A., Kurniadi, P., Muslimah, S., Kaloeti, D. V. S., & Sakti, H. (2022). The role of social support and resilience in prison inmates: Literature study. *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE)*, 3(1), 387–395.
- Sari, N., & Saleh, K. (2022). Tinjauan yuridis penerapan sanksi pidana pada kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan korban jiwa menurut pasal 310 undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 4(22). <https://doi.org/10.36355/jppd.v4i2.55>
- Singstad, M. T., Wallander, J. L., Lydersen, S., Wichstrøm, L., & Kayed, N. S. (2020). Perceived social support among adolescents in residential youth care. *Child and Family Social Work*, 25(2), 384–393. <https://doi.org/10.1111/cfs.12694>
- Soetikno, N. (2020). Descriptive study of adolescent depression in covid-19 pandemic. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*.
- Wahyuningsih, Z., Mujidin, & Yuzarion. (2021). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada santri pondok pesantren. *Psyche 165 Journal*, 14(2), 186–191. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.61>
- Ward, K. P., & Lee, S. J. (2022). Associations of food insecurity and material social support with parent and child mental health during COVID-19. *Children and Youth Services Review*.
- Yulia, Y. (2019). Hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2).
- Yuliarsih, E., Daharnis, D., & Karneli, Y. (2020). Self-acceptance of young prisoners in the institute for special education for children (lpka). *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 19–23. <https://doi.org/10.24036/4.14341>